

## Peran Pengasuh dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-5 Tahun di Panti Asuhan Kasih Agape Pakis Kota Surabaya

Kristin Hana Kezia<sup>1\*</sup>, Gunarti Dwi Lestari<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

\*Corresponding author, e-mail: [kristin.21003@mhs.unesa.ac.id](mailto:kristin.21003@mhs.unesa.ac.id)

Received 2025  
Revised 2025  
Accepted 2025  
Published Online 2025

**Abstrak:** Pengasuh adalah orang yang mempunyai kewajiban memberikan perlindungan, kasih sayang, serta mengajarkan kepada anak-anak asuh untuk berinteraksi sosial agar nanti menjadi bekal untuk dirinya sendiri dan juga diharapkan mampu mengontrol perkembangan emosionalnya agar kelak menjadi anak yang memiliki empati, simpati, dan juga tentunya kepribadian yang baik. Salah satu lembaga non formal yang memberikan itu adalah panti asuhan kasih agape Pakis Kota Surabaya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pengasuh dan perkembangan sosial emosional anak di panti asuhan kasih agape pakis kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, informan penelitian ini ada pengasuh dan kepala yayasan. Data yang dikumpulkan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh menjalankan perannya secara optimal melalui interaksi afektif, pendampingan kegiatan harian, dan pembiasaan sosial yang mendukung kesadaran diri, pengendalian emosi, dan keterampilan sosial anak. Perilaku pengasuh terbukti menjadi model penting dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak usia dini di lingkungan panti. Peran perilaku dan komunikasi interaksi sosial menjadi faktor dominan dalam proses stimulasi tersebut. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan dan evaluasi rutin untuk meningkatkan kualitas pengasuhan di panti asuhan.

**Kata Kunci:** Peran Pengasuh, Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia Dini

**Abstract:** A caregiver is a person who has an obligation to provide protection, affection, and teach foster children to interact socially so that they will be a provision for themselves and are also expected to be able to control their emotional development so that they will become children who have empathy, sympathy, and of course good personality. One of the non-formal institutions that provides it is the Surabaya City Pakis Surabaya City Orphanage. The purpose of this research is to describe and analyze the role of caregivers and the social and emotional development of children in the agave fern orphanage in Surabaya city. This research uses qualitative research methods, the informants of this research are caregivers and the head of the foundation. Data collected using interview, observation, and documentation methods. Data analysis uses data collection, data reduction, data display, and data verification. The results of this study show that caregivers carry out their roles optimally through affective interaction, assistance in daily activities, and social habituation that supports self-awareness, emotional control, and children's social skills. The behavior of caregivers is proven to be an important model in shaping the social emotional development of early childhood in the nursing home environment. The role of empathy behavior and communication is the dominant factor in the stimulation process. This research emphasizes the importance of routine training and evaluation to improve the quality of parenting in orphanages.

**Keywords:** Role of Caregivers, Social Emotional Development, Early Childhood

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

## Pendahuluan

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak di masa depan. Anak yang berada pada usia 3–5 tahun sedang berada dalam fase krusial di mana mereka mulai belajar mengenali dan mengelola emosi, menjalin hubungan sosial dengan orang lain, serta

---

memahami norma dan aturan sosial. Namun, anak-anak yang tumbuh dan diasuh di panti asuhan menghadapi tantangan yang berbeda dengan anak-anak yang tinggal bersama keluarga inti. Ketiadaan figur orang tua secara langsung menyebabkan terbatasnya kelekatan emosional dan bimbingan personal yang dapat menghambat perkembangan optimal, khususnya dalam aspek sosial dan emosional. Kondisi ini menjadikan pengasuh sebagai aktor utama dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan psikososial anak di panti asuhan. Perkembangan sosial emosional adalah proses di mana anak usia dini belajar mengenal dirinya sendiri, mengendalikan emosi, serta menjalin hubungan sosial yang sehat dengan orang lain (Ayu & Lestari, 2025). Perkembangan ini sangat berkaitan dengan kualitas hubungan antara anak dan orang dewasa yang dekat dengannya baik orang tua maupun pengasuh.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi pengasuhan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga merespons kebutuhan emosional dan sosial mereka. Pengasuh di panti asuhan memegang peranan yang sangat penting sebagai figur pengganti orang tua. Mereka harus mampu menunjukkan kasih sayang, memberikan bimbingan, menjadi teladan dalam perilaku sosial, serta menciptakan interaksi yang mendidik dan membangun. Rencana pemecahan masalah dalam konteks ini dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pengasuhan melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan keterampilan interpersonal pengasuh, serta pengembangan program pengasuhan berbasis stimulasi sosial emosional. Dengan demikian, pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai pelindung, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan sosial emosional anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pengasuh dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia 3–5 tahun di Panti Asuhan Kasih Agape Pakis Kota Surabaya. Fokus utama penelitian adalah menggambarkan bagaimana pengasuh menjalankan fungsinya dalam mendampingi anak-anak melalui kegiatan harian, interaksi sosial, dan kegiatan emosional yang berdampak pada pembentukan karakter anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi indikator perkembangan sosial emosional anak sebagai hasil dari praktik pengasuhan yang diterapkan di panti asuhan tersebut.

Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional berperan penting dalam pembentukan hubungan sosial yang sehat, pengambilan keputusan, serta pengendalian diri. Santrock (2011) menambahkan bahwa pada usia dini, anak mulai membentuk konsep diri, mengembangkan kontrol emosi, serta belajar membangun empati melalui interaksi sosial. Dalam lingkungan panti asuhan, pengasuh menjadi tokoh sentral yang menggantikan fungsi orang tua. Teori Baumrind mengenai pola asuh menekankan pentingnya kombinasi antara kehangatan dan pengendalian dalam membentuk perilaku sosial anak. Dalam hal ini, peran pengasuh di panti asuhan harus mengintegrasikan pendekatan kasih sayang, pembiasaan, dan pengarahan yang mendukung perkembangan sosial emosional anak secara menyeluruh.

## Metode

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan menggali informasi yang lebih mendalam tentang peran pengasuh dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia 3-5 tahun di panti asuhan. Adapun penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan hasil dari sebuah penelitian. Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang dapat memberikan sumber informasi atau data dalam penelitian. Subjek penelitian kualitatif bisa disebut sebagai informan. Berdasarkan permasalahan tersebut peran pengasuh kemudian objek dari penelitian yang diteliti mengenai perkembangan sosial emosionalnya. Subjek penelitian ini adalah pengasuh dalam panti dan kepala panti asuhan.

Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini akan dilakukan dengan wawancara pada pengasuh dan kepala panti asuhan yang ada di Panti Asuhan Kasih Agape Pakis Kota Surabaya. Pelaksanaan wawancara ini akan dilakukan di Panti Asuhan Kasih Agape Pakis Kota Surabaya yang beralamat di Gn, Jl. Pakis I No.133-B, RT.002/RW.05, Pakis, Sawahan, Surabaya. Tema wawancara akan berfokus pada peran pengasuh dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak asuh yang ada di Panti Asuhan Kasih Agape Pakis Kota Surabaya. Observasi selama 1 bulan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati pengasuh dan juga anak-anak yang ada di panti asuhan dengan melihat perkembangan sosial emosionalnya. Kemudian dari data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

Uji keabsahan data di penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas interval), depaaniilty (reliabilitas), dan Transferbilitas. Uji Kredibilitas menggunakan prolonged engagement. Dalam hal ini peneliti melakukan kunjungan yang berulang ke lokasi atau tempat penelitian yang bertujuan untuk membangun kepercayaan dari

subjek penelitian. Hal ini juga membantu peneliti untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya lengkap tetapi juga akurat. Sebelum terjun langsung untuk melakukan penelitian, peneliti sebelumnya telah melakukan mini riset yang dilakukan di Panti Asuhan Kasih Agape Pakis Kota Surabaya untuk mengetahui apa saja kegiatan yang ada disana, bagaimana peran pengasuh dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak di panti asuhan.

Triangulasi adalah pengecekan data dengan cara pemeriksaan ulang, adapun teknik triangulasinya berupa pemeriksaan kembali data melalui tiga cara yakni : 1) Triangulasi sumber dimana mengharuskan peneliti untuk mencari beberapa sumber terkait seperti melakukan observasi dan wawancara dengan 5 pengasuh dan kepala yayasan panti asuhan guna memperoleh data dan informasi selain itu agar peneliti mendapatkan informasi dengan perspektif yang berbeda kemudian membandingkan hasil dari data yang diperoleh; 2) Triangulasi metode dimana peneliti menggunakan beberapa metode untuk melakukan pengecekan. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan keandalan informasi yang diperoleh dari sumber yang sama sehingga memperoleh data dan informasi yang dapat diuji kebenarannya (Wijaya, 2019); dan 3) Triangulasi waktu yaitu pengecekan data yang dilakukan oleh peneliti dari kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam waktu dan situasi yang berbeda dengan tujuan agar dapat mengetahui kesesuaian antara jawaban yang diberikan oleh informan dengan hasil observasi.

Member Checks adalah teknik melibatkan pengecekan ulang data, interpretasi, dan kesimpulan penelitian dengan mengundang informan untuk meninjau dan memberikan masukan atas hasil yang telah diperoleh. Pendekatan ini bertujuan untuk menguji keabsahan data serta memastikan hasil yang diperoleh sesuai dengan perspektif informan. Dalam pelaksanaannya, peneliti dapat membagikan ringkasan wawancara atau hasil analisis kepada para informan untuk ditinjau, sehingga mereka dapat memberikan tanggapan atau masukan tambahan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini mengungkap bahwa peran pengasuh di Panti Asuhan Kasih Agape Pakis, Surabaya, memiliki kontribusi besar dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia 3–5 tahun. Peran tersebut terbagi menjadi empat fungsi utama, yaitu sebagai figur pengganti orang tua, model perilaku, pendidik sosial, dan pemberi stimulasi sosial emosional. Dalam menjalankan perannya sebagai figur pengganti orang tua, pengasuh memberikan perhatian penuh melalui aktivitas harian seperti membantu anak mandi, makan, dan tidur, serta memberikan dukungan emosional melalui pelukan atau kata-kata penguatan. Anak-anak yang tinggal di panti menunjukkan keterikatan emosional yang kuat dengan pengasuh, yang tercermin dari kecenderungan mereka mencari kenyamanan dari pengasuh saat mengalami emosi negatif. Hal ini selaras dengan pendapat Brooks (2001) dan Gunarsa (2003) yang menekankan pentingnya kelekatan emosional dalam proses pengasuhan.

Sebagai model perilaku, pengasuh secara sadar menunjukkan tindakan sopan dan positif yang ditiru anak-anak dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, anak-anak meniru kebiasaan mengucap “maaf” dan “terima kasih” dari pengasuh, serta memperlihatkan empati dan kerja sama saat bermain. Peran ini mendukung teori pembelajaran sosial yang dijelaskan Santrock (2011), di mana anak belajar melalui observasi dan peniruan. Sebagai pendidik sosial, pengasuh menanamkan nilai seperti berbagi, menghargai perbedaan, serta bekerja sama dalam kelompok, melalui aktivitas terstruktur seperti makan bersama dan bermain kelompok. Nilai-nilai ini ditanamkan tidak hanya secara verbal, tetapi juga melalui praktik langsung, sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh anak, sebagaimana ditegaskan oleh Gunarti (2020) dalam konteks pendidikan anak usia dini yang berbasis praktik konkret.

Lebih lanjut, peran pengasuh sebagai pemberi stimulasi emosional dilakukan melalui pendampingan ketika anak mengalami emosi intens, seperti marah atau sedih. Pengasuh membantu anak mengekspresikan emosinya dan mengenalkan teknik pengelolaan emosi seperti menarik napas atau mengalihkan perhatian ke aktivitas yang menyenangkan. Ini sejalan dengan konsep kecerdasan emosional menurut Goleman (1995), yang menekankan pentingnya mengenal, memahami, dan mengelola emosi sejak usia dini.

Dampak nyata dari peran pengasuh ini terlihat pada indikator perkembangan sosial emosional anak. Pertama, dalam aspek kesadaran diri, anak-anak mampu mengenali dan menyebutkan perasaannya secara verbal dan menunjukkan pemahaman terhadap penyebab emosi tersebut. Kedua, dalam aspek pengendalian diri, anak menunjukkan kemampuan menunggu giliran, menahan amarah, dan meminta izin sebelum melakukan sesuatu. Hal ini menunjukkan perkembangan regulasi emosi yang sehat, seperti diuraikan oleh Ayu dan Lestari (2025). Ketiga, dalam aspek keterampilan sosial, anak-anak dapat bermain bersama, saling

membantu, dan memahami aturan sosial sederhana, yang menunjukkan tumbuhnya kemampuan sosial yang baik (Zulfah & Wardhani, 2023).

Faktor lain yang memperkuat perkembangan ini adalah pola asuh yang demokratis dan penuh empati, seperti dijelaskan oleh Ba'oen dan Nugroho (2024), yang menyatakan bahwa pola pengasuhan yang memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi, berdiskusi, dan merasa dihargai akan mendukung kematangan sosial emosional. Oleh karena itu, meskipun anak-anak tidak berada dalam lingkungan keluarga biologis, kehadiran pengasuh yang responsif, sabar, dan konsisten mampu menghadirkan lingkungan pengasuhan yang fungsional dan penuh kasih, yang secara sosiologis juga mendukung perkembangan identitas sosial anak (Soekanto, 1998).

Selain peran langsung pengasuh, lingkungan sosial dan budaya di panti asuhan juga turut membentuk pengalaman emosional dan sosial anak. Interaksi antar anak, kegiatan kolektif, serta struktur rutinitas harian yang terorganisasi memberikan stimulasi yang konsisten terhadap perkembangan perilaku sosial. Menurut Hastuti (2010), pola asuh dan dinamika keluarga atau pengasuhan alternatif seperti di panti asuhan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter sosial anak. Di Panti Asuhan Kasih Agape, rutinitas seperti makan bersama dan kerja kelompok memberikan anak-anak pengalaman untuk belajar hidup dalam komunitas, mengelola konflik kecil, serta berbagi peran dan tanggung jawab.

Dari sisi pendekatan pendidikan, pengasuh menerapkan praktik yang mencerminkan prinsip pendidikan anak usia dini yang holistik. Tidak hanya berfokus pada kebutuhan fisik, tetapi juga memperhatikan aspek emosional, spiritual, dan sosial. Gunarti (2020) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini perlu memperhatikan pendekatan menyeluruh agar anak tumbuh menjadi pribadi yang seimbang. Dalam praktik di panti, pengasuh secara tidak langsung juga memainkan peran sebagai fasilitator pembelajaran nilai dan moral, meskipun tidak menggunakan istilah formal pendidikan. Interaksi harian sarat dengan pembelajaran konteks nyata yang membantu anak membangun makna sosial secara alami.

Selanjutnya, keterlibatan pengasuh dalam respon terhadap emosi negatif anak menjadi kunci dalam membantu anak belajar regulasi emosi. Misalnya, ketika anak menunjukkan kemarahan, pengasuh tidak serta merta menghukum atau melarang, melainkan mendampingi dan membantu anak memahami perasaannya. Pendekatan ini membangun keamanan psikologis bagi anak, yang menjadi dasar penting dalam perkembangan emosi. Goleman (1995) menyebutkan bahwa interaksi semacam ini memperkuat koneksi neurologis pada bagian otak yang mengatur emosi dan pengambilan keputusan. Anak yang terbiasa didampingi dalam emosi negatif akan lebih mudah mengembangkan empati dan kontrol diri di kemudian hari.

Dalam konteks penelitian pendidikan, pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam tentang fenomena pengasuhan di panti. Seperti dijelaskan oleh Creswell (2009), pendekatan ini sangat tepat untuk menggambarkan makna yang dikonstruksi oleh individu dalam konteks sosial tertentu. Wawancara, observasi, dan dokumentasi yang digunakan dalam penelitian memberikan bukti empiris yang kuat tentang keberhasilan praktik pengasuhan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga mendorong terciptanya iklim emosional yang positif dan mendukung perkembangan optimal.

Akhirnya, temuan ini menegaskan pentingnya memberikan dukungan profesional dan pelatihan berkelanjutan bagi para pengasuh di lembaga pengasuhan alternatif. Peran pengasuh yang begitu kompleks menuntut pemahaman tentang perkembangan anak, komunikasi empatik, serta teknik regulasi emosi. Sebagaimana diuraikan oleh Zulfah dan Wardhani (2023), peningkatan kapasitas pengasuh dapat memperbaiki kualitas layanan dan hasil perkembangan anak. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pengasuh melalui pelatihan psikologi perkembangan, pendidikan anak usia dini, serta manajemen stres menjadi strategi penting untuk memastikan bahwa anak-anak di panti tetap mendapatkan dukungan yang bermakna bagi tumbuh kembang mereka.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Kasih Agape Pakis Kota Surabaya, dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia 3-5 tahun sangatlah penting, signifikan, dan multidimensional. Pengasuh tidak hanya menjalankan tugas secara fungsional sebagai perawat dan pelindung, tetapi juga bertransformasi menjadi figur orang tua, guru, teladan, sekaligus sahabat emosional bagi anak-anak yang tidak memiliki dukungan keluarga inti.

Pengasuh memberikan dukungan emosional yang stabil, membangun hubungan kelekatan yang aman, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan empati, keterampilan sosial, dan pengendalian diri anak. Dalam praktiknya, pengasuh membimbing anak-anak secara aktif untuk mengenal dan mengelola

---

perasaan, menanamkan nilai-nilai sosial dalam kegiatan sehari-hari, serta menyediakan teladan nyata dalam perilaku interpersonal yang positif.

Dampak dari proses pengasuhan yang demikian terlihat dalam kemampuan anak untuk mengekspresikan emosi secara sehat, menjalin relasi sosial yang harmonis, serta menunjukkan kemampuan untuk mengontrol perilaku impulsif. Dengan demikian, peran pengasuh dapat dikatakan berkontribusi secara langsung terhadap pembentukan kecerdasan sosial emosional anak yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan psikososial mereka di masa depan.

## Daftar Rujukan

- Ayu, D., & Lestari, G. D. (2025). Analisis kedekatan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *J+PLUS UNESA*, 14(2), 40–47.
- Ba'oen, A. A., & Nugroho, R. (2024). Pola asuh demokratis dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. *J+PLUS UNESA*, 13(2), 43–49.
- Brooks, J. B. (2001). *The process of parenting* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Gunarsa, S. D. (2003). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Gunarti, D. L. (2020). *Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik*. UNESA Press.
- Hastuti, D. (2010). *Psikologi keluarga dan pola asuh anak*. IPB Press.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Soekanto, S. (1998). *Sosiologi suatu pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Zulfah, E. M., & Wardhani, N. K. (2023). Peran pengasuh dalam perkembangan sosial-emosional anak di panti asuhan. *Jurnal Golden Age*, 7(2), 79–89.